

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian

**EVOLUSI BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS TERATAI
PADA MASA ISLAM AWAL**

Peneliti :

Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006

Eka Amalia Wulandari

NIM. 1711987022

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021

Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor: 1456/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : Evolusi Bentuk Dan Makna Ragam Hias Teratai Pada Masa Islam Awal

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Akhmad Nizam, M. Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 197208282000031006
NIDN : 0028087208
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Kriya
Fakultas : FSR
Nomor HP : 082133172272
Alamat Email : amigonizam@yahoo.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2021

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Eka Amalia Wulandari
NIM : 1711987022
Jurusan : KRIYA SENI
Fakultas : SENI RUPA

Mengetahui
Dekan Fakultas FSR



[Signature]
Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
NIP 196911081993031001

Yogyakarta, 23 November 2021
Ketua Peneliti

[Signature]
Akhmad Nizam, M. Sn.
NIP 197208282000031006

Mengstujui
Ketua Lembaga Penelitian
[Signature]
Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Ragam hias teratai di candi-candi Hindu dan Buddha merupakan simbol proses penciptaan alam semesta dan simbol puncak pencapaian spiritual. Ragam hias teratai di Bali menjadi simbol kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun ragam hias teratai ditemukan juga di masjid dan di cungkup makam Wali pada masa Islam awal. Hal ini menimbulkan dilema, karena teratai memiliki makna khusus bagi umat Hindu-Buddha. Ragam hias teratai yang diperagakan di makam Wali dan masjid, jika dicermati memiliki beberapa perbedaan. Ada bagian-bagian tertentu yang diubah dan ada unsur-unsur tertentu yang dihilangkan. Perbedaan ini diduga berimplikasi pada pemaknaan baru ragam hias teratai menurut gagasan Islam.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut: pertama, menemukan hubungan spesifik antara ragam hias teratai pada masa Hindu-Buddha dan Islam terkait perubahan evolusi bentuk dan makna. Kedua, mengingat adanya hubungan yang erat antara ragam hias teratai dengan nilai-nilai keagamaan, maka pengamatan terhadap ragam hias teratai pada masa Islam awal, sedapat mungkin diusahakan untuk mencari makna yang tersembunyi di balik ragam hias tersebut.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sejarah dan estetika. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengkaji tema artefak ragam hias teratai sebagai representasi sejarah. Objek-objek berupa artefak merupakan bahan amatan yang dapat digunakan untuk melihat kebenaran sejarah, menyangkut apa yang dinamis, apa yang statis, apa yang interpretatif dan apa yang deskriptif. Pendekatan estetika digunakan untuk mengkaji prinsip-prinsip organisasi visual, perubahan bentuk dan kekhususan gaya seni. Adapun pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Pengumpulan data observasi lapangan dilakukan dengan mencermati dan mendokumentasikan keberadaan ragam hias teratai yang terdapat di candi-candi Jawa Tengah, misalnya di Candi Lara Jonggrang Prambanan atau di Candi Kalasan Sleman. Ragam hias ini kemudian pindah ke candi-candi di Jawa Timur sampai pada periode Majapahit, misalnya di Candi Jago, Candi Surowono dan Candi Panataran. Pada masa Islam awal, ragam hias teratai dapat ditemukan di kompleks masjid Mantingan Jepara, Sendang Duwur Lamongan dan di makam Wali-Wali Islam di Jawa Timur. Tempat-tempat tersebut dipilih berdasarkan ketersediaan artefak yang masih dapat dikenali dalam kondisi baik dan utuh. Analisis data dan pemaparan hasil analisis dilakukan setelah data yang terjaring diklasifikasikan. Keutuhan artefak sebagai data visual sangat penting untuk dapat dianalisis perkembangan bentuk dan gaya ragam hias. Data visual artefak dalam penelitian ini memiliki nilai empiris yang utama.

Adapun TKT penelitian ini adalah menghasilkan analisis lengkap tentang kekhususan konsep bentuk, gaya dan makna ragam hias teratai pada masa Islam awal. Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi, yaitu *DKB: Dinamika Kerajinan dan Batik*, (Balai Besar Kerajinan dan Batik) dan Prosiding seminar Nasional.

Kata kunci: Islam awal, teratai, estetika, evolusi bentuk

PRAKATA

Penelitian Dasar dengan judul “Evolusi Bentuk dan Makna Ragam Hias Teratai Pada Masa Islam Awal” ini sebagai upaya konservasi dan dokumentasi ragam hias dalam bentuk penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ragam hias secara mendalam dari beberapa sudut pandang untuk merumuskan konsep penciptaan dan konsep perwujudannya selama ini jarang dilakukan. Adapun tujuan jangka panjang riset ini adalah menemukan *monad* seni ragam hias Indonesia, yaitu teratai sebagai *monad keindonesiaan*.

Terlaksananya riset ini tentu tidak terlepas dari karunia Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang telah memberi kesempatan dan pendanaan.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta beserta staf yang telah memberi vasilitas kegiatan penelitian.
3. Dekan FSR ISI Yogyakarta dan Ketua Jurusan Kriya yang telah memberikan izin penelitian.
4. Para pengelola perpustakaan di wilayah Kota Yogyakarta yang telah membantu dalam pencarian data dan para nara sumber yang telah membantu memberikan data secara lisan.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik di tengah suasana pandemi.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut dapat menghasilkan temuan penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Yogyakarta, November 2021

Peneliti

Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Ringkasan | iii |
| Prakata | iv |
| Daftar Isi | v |
| Daftar Gambar | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 2 |
| | |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 5 |
| | |
| BAB IV METODE PENELITIAN | 6 |
| | |
| BAB V HASIL YANG DICAPAI | 8 |
| | |
| BAB VI KESIMPULAN | 32 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 34 |
| | |
| LAMPIRAN | 37 |
| Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100% | 37 |
| Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% | 38 |
| Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30% | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 1. | Kelahiran Brahma, Coomaraswamy, 1931 (Foto repro Nizam 2019). | 13 |
| Gambar 2. | Sulur gelung teratai, Coomaraswamy, 1931 (Gambar tangan Nizam 2019) & <i>Padmamūla</i> bonggol candi Kalasan. (Foto Nizam 2019) | 13 |
| Gambar 3. | <i>Padmamūla</i> pentolan di dalam bilik dinding candi <i>Śiva</i> , candi Loro Jonggrang Prambanan (Foto Nizam 2019) | 14 |
| Gambar 4. | <i>Padmamūla</i> permata, candi Apit Prambanan sisi Selatan (Foto Nizam 2019) | 14 |
| Gambar 5. | Simbol <i>padmamūla</i> , <i>khumbha</i> “ <i>Pūrṇakalaśa</i> ” candi Hamsa Prambanan (Foto Nizam 2019)..... | 15 |
| Gambar 6. | Simbol <i>padmamūla khumbha</i> “ <i>Pūrṇaghaṭa</i> ” candi <i>Śiva</i> Prambanan (Foto Nizam 2019)..... | 15 |
| Gambar 7. | Simbol <i>padmamūla khumbha</i> “ <i>Pūrṇaghaṭa</i> ” candi Kalasan, Sleman Yogyakarta (Foto Nizam 2019) | 15 |
| Gambar 8. | Candi Jago, Candi Panataran, Mantingan Jepara (Foto repro Nizam 2019) | 17 |
| Gambar 9. | <i>a</i> : Pintu kompleks makam Sunan Gunung Jati Cirebon; <i>b</i> : Dinding Masjid Agung Cirebon; <i>c</i> : Fragmen ragam hias mimbar khutbah Masjid Agung Demak; <i>d</i> : Dinding cungkup makam Sendang Duwur. <i>a, b & d</i> (Foto Nizam 2021)..... | 18 |
| Gambar 10. | Ragam hias di cungkup Sendang Duwur Paciran. <i>a & b</i> : Ukir batu di atas pondasi; <i>c</i> : Ukir kayu dinding cungkup (Foto Nizam 2021)..... | 20 |
| Gambar 11. | Teratai naturalis cungkup makam Sunan Drajat Lamongan (Foto Nizam 2021) | 21 |
| Gambar 12. | <i>a</i> : <i>Padmamūla</i> Sunan Drajat; <i>b</i> : <i>Padmamūla</i> candi Kalasan Yogyakarta (Foto Nizam 2021) | 22 |

BAB I PENDAHULUAN

Ragam hias teratai memiliki makna khusus bagi umat Hindu-Buddha sebagai simbol kemahakuasaan Tuhan. Akan tetapi ragam hias teratai diperagakan juga di makam Wali dan di masjid. Menurut para pakar praktek seni ragam hias pada masa Islam awal tidak lain hanya kelanjutan, warisan, penyesuaian, atau adaptasi dari ragam hias pra-Islam ke dalam suasana Islam dalam bingkai toleransi. Jika ragam hias teratai di masjid merupakan bentuk toleransi Islam dalam seni, menjadi dilema karena toleransi memiliki batasan jelas yang tidak melanggar akidah. Patut diduga teratai memiliki makna lain menurut gagasan Islam, meskipun bentuknya meminjam Hindu-Buddha.

Teratai merah (*padmā*) dan jenis teratai yang lain seperti seroja atau lotus dikenal sebagai tanaman suci bagi umat Hindu dan Buddha. Pada khuluknya teratai tumbuh di tiga tempat, yaitu tanah berlumpur, air, dan udara. Karakter tanaman air tawar ini mewakili konsepsi tiga tingkat alam, yaitu alam bawah, alam tengah, dan alam atas. Bunga *padmā* juga dihubungkan dengan konsepsi yang lain, seperti arah mata angin, konsep *Dewata Nawa Sanga*, alas pijakan kaki atau alas duduk tokoh dewata. Selain itu *padmā* menjadi atribut genggam sebagai simbol kesucian dan kemuliaan jiwa.

Sementara itu ragam hias teratai di makam dan masjid dihadirkan secara naturalis dan stilisasi. Teratai naturalis pada awalnya digambarkan tumbuh dari telaga kemudian tumbuh di atas bukit. Adapun stilisasi teratai berupa gulungan teratai yang tumbuh dari gumpalan tanah. Selintas teratai yang dihadirkan terlihat sama dengan bentuk teratai Hindu-Buddha, namun kenyataannya berbeda.

Perbedaan tersebut diantaranya adalah, teratai tidak mewakili konsepsi tiga tingkat alam, tetapi disusun menjadi tiga tingkatan ke atas. Teratai *padmā* di makam dan masjid, tidak ada satu pun yang berfungsi sebagai *Āsana*. *Āsana* yaitu tempat duduk atau berdiri arca. Begitu juga dengan tokoh dewata tidak mungkin dihadirkan, sehingga tidak ada satu pun teratai *padmā* yang berfungsi sebagai atribut genggam tokoh dewata. Sama halnya dengan stilisasi ragam hias teratai dalam bentuk gulungan. Gulungan teratai di makam dan masjid digambarkan tumbuh dari segumpal tanah, padahal gulungan teratai Hindu-Buddha selalu digambarkan tumbuh dari bonggol atau dari guci. Jadi, secara visual meminjam bentuk teratai Hindu-Buddha, namun ada bagian-bagian tertentu yang diubah dan ada unsur tertentu yang dihilangkan. Unsur-unsur tertentu sebagai pembeda ini diduga berimplikasi pada pemaknaan baru ragam hias teratai menurut gagasan Islam.